

Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Siswa SMA LPP UMI Makassar (*Leadership Training Based on Islamic Values for High School Students of LPP UMI Makassar*)

Muhammad Ashoer^{1*}, Muhammad Fadhil², Jafar Basalamah³, Muh. Reza Ramdhani⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar^{1,2,3,4}
muhammad.ashur@umi.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 25 Juni 2021
Revisi 1 pada 6 Juli 2021
Revisi 2 pada 25 Juli 2021
Revisi 3 pada 6 Agustus 2021
Disetujui 9 Agustus 2021

Abstract

Purpose: The increase in issues among high school students tends to form their character (unproductively) negatively, and a lack of understanding of religion and leadership is suspected to be contributing. In response to this phenomenon, this program aimed to deliver a leadership development program based on Islamic values to the management of LPP UMI Makassar's OSIS board.

Research Methodology: This internal community service method combines lecture, discussion, and evaluation approaches to achieve the best results. The evaluation technique is collected through questionnaires covering elements pertaining to Islamic leadership based on Nabi Muhammad SAW. This questionnaire was then issued to ascertain their level of comprehension of the material presented. This program attracted 27 students, representing 81.8 percent of the total student council board of SMA LPP UMI, Makassar.

Results: The program's findings indicated that participants better understood the concepts and attributes of leadership in the Islamic paradigm. In addition, the results also showed that the dimension of Sidiq's character (honesty) has the highest average score (4.48), meaning that the students of LPP UMI Makassar consider honesty as the most important thing that leaders must have in the concept of Islam.

Conclusion: This outcome is designed to instill an Islamic leadership attitude in SMA UMI's student council students, enabling them to contribute positively to Indonesia in the future.

Keywords: *Leadership, Islam, Management, Students, Makassar*

How to Cite: Ashoer, M., Fadhil, M., Basalamah, J., & Ramdhani, M. R. (2021). Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Siswa SMA LPP UMI Makassar. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 19-27.

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengatur segala hal dalam kehidupan manusia, dan aspek kepemimpinan dinilai menjadi salah satu bagian terpenting (Abdallah et al., 2019). Kepemimpinan merupakan mata pelajaran penting yang telah digunakan untuk menyebarkan ajaran atau dakwah Islam dan sebagai instrumen paling signifikan untuk mewujudkan masyarakat ideal yang didasarkan pada keadilan dan kasih sayang. Kedua unsur tersebut saling terkait dan menjadi acuan utama dalam kepemimpinan. Pemimpin harus menegakkan dan mempromosikan keadilan secara terus menerus seperti yang diperintahkan dalam ayat Al-Qur'an. Basis kepemimpinan terdiri dari agama, moral dan sumber manusia. Ketiga komponen tersebut dilandasi oleh semangat takut kepada Tuhan (Allah SWT). Sejarah para pemimpin Islam memberikan inspirasi kepada semua pemimpin tentang bagaimana mereka berhasil memimpin di berbagai kelompok orang dan banyak wilayah. Kepemimpinan adalah

tentang menawarkan diri dan jiwa, sehingga dalam Islam, spiritualitas menjadi faktor penting selain faktor psikologis, teknis-rasional dan profesional.

Dalam hal kepemimpinan, penggambaran karakteristik dan perilaku Nabi Muhammad merupakan *role model* yang paling banyak dibahas. Studi ([Adair, 2010](#)) yang berfokus pada Nabi Muhammad sebagai pemimpin berpendapat bahwa tidak seperti pemimpin-pemimpin lain, Nabi Muhammad tidak bertujuan untuk menjelaskan atau mengagungkan Islam dan ajaran Islam, dan ini memungkinkan dia untuk memahami aspek kepribadian dan konteks budaya Nabi Muhammad untuk menerangi kualitas kepemimpinannya. Metafora, seperti membandingkan pemimpin dengan gembala, dan kata sifat seperti rendah hati dan berani sering muncul di seluruh buku. Gembala yang baik membimbing domba-dombanya, menyatukan mereka, bekerja untuk kesejahteraan mereka tanpa mengambil keuntungan dari mereka dan memperhatikan setiap individu. [Adair \(2010\)](#) melihat ciri-ciri tersebut dalam diri Nabi Muhammad. Dia tidak hanya peduli pada kesejahteraan setiap anggota kawanannya, dia juga tanpa kompromi dalam tekadnya untuk melindungi integritas misinya. Lebih lanjut, Nabi terakhir tersebut seringkali menyampaikan banyak perilaku kebijaksanaan tentang apa yang dimaksud dengan kepemimpinan, bagaimana hal itu dapat dikembangkan dan dipahami, menggunakan gaya naratif sederhana untuk menceritakan kisah seorang pria yang sangat istimewa, yang pernah menjadi pemimpin bisnis, otoritas politik, aktivis komunitas, wirausahawan sosial, sumber ilahi dan panutan manusiawi. Menurut [Abdallah et al. \(2019\)](#), pandangan yang kuat tentang apa yang membuat para pemimpin hebat dan menonjol terdapat dalam diri Nabi Muhammad. Ia memimpin dari depan dan memimpin dengan memberi contoh, sekaligus menghindari kesombongan, memancarkan kerendahan hati, jujur, bersiap untuk berbagi kesulitan dengan pengikut, dan memberikan visi dan dedikasi untuk mencapai tugas yang dihadapi.

Penelitian [Mohsen \(2007\)](#) tentang kepemimpinan Islam yang dilakukan di Republik Yaman menggunakan konsep *taqwa* yang dioperasionalkan ke dua komponen yang berbeda: spiritualitas dengan tiga dimensi iman (keyakinan), ibadah (ritual) dan *tawbah* (pertobatan), dan tanggung jawab dengan enam dimensi yaitu pengendalian emosi, sedekah, pengampunan, integritas, kesabaran dan keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketakwaan seorang pemimpin mempengaruhi efektivitasnya dan kepercayaan ditemukan sepenuhnya memediasi hubungan antara iman dan efektivitas kepemimpinan. Selain itu, [Abdallah et al. \(2019\)](#) dalam literatur studinya menyebutkan bahwa kualitas kepemimpinan Islam secara positif dapat mempengaruhi sikap pengikut dan membawa tingkat kepuasan, motivasi, kinerja, energi positif dan loyalitas organisasi yang lebih tinggi. [Budhwar & Mellahi \(2010\)](#) menambahkan bahwa kualitas kepemimpinan Islam berfungsi sebagai sumber daya manusia penting yang menawarkan nilai bagi kinerja organisasi. Secara umum dalam Islam, pemimpin adalah orang yang harus diikuti dan dipatuhi dan dia harus mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman sebelum mengambil keputusan. Lebih dari itu, Islam menyatakan ciri-ciri untuk menjadi seorang pemimpin, antara lain harus kaya dengan ilmu dan kekuatan jasmani, dengan itu dapat memimpin dengan sukses ([Rafiki, 2020](#)). Dalam memilih pemimpin, rakyat harus melakukannya dengan hati-hati dan serius karena pemimpin harus menjaga agama dan bukan mempermainkannya. Para pemimpin Islam didorong untuk mempelajari dan memahami konsep ajaran Islam, sehingga mereka tetap mengutamakan kepentingan Islam.

Perkembangan konsep Islam di dunia khususnya di Indonesia mulai meningkat, fenomena ini terlihat jelas di antara bangsa-bangsa Islam. Beberapa buktinya adalah berdiri dan berkembang pesatnya banyak bank Islam, sekolah, dan lembaga lainnya di seluruh dunia bahkan di negara-negara barat. Kondisi dunia saat ini telah menjadi sangat kompetitif dan selalu berubah, diakibatkan oleh perkembangan pesat teknologi. Bagi organisasi bisnis untuk mengatasi tantangan yang ada dalam kondisi seperti itu, membutuhkan kepemimpinan yang jauh lebih efektif daripada di masa lalu. Keberhasilan organisasi tergantung pada efektivitas kepemimpinannya. Dibutuhkan pemimpin yang kuat dan efektif untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan untuk mengarahkan orang dan organisasi melalui ketidakpastian dan kebingungan perubahan yang cepat ([Budhwar & Mellahi, 2010](#)). Oleh karena itu, [Khan et al. \(2010\)](#) dan [Rafiki \(2020\)](#) menekankan bahwa prinsip-prinsip manajemen seperti yang dianut oleh Nabi Muhammad dan metode kepemimpinannya tidak boleh diabaikan dalam upaya mengadopsi prinsip-prinsip manajemen dan

kepemimpinan Barat. Dan, mereka juga menekankan pentingnya menggemakan pandangan yang sama dengan mengakui kurangnya penelitian tentang perspektif Islam dalam studi manajemen dan menyerukan pendekatan Islam untuk menyelidiki masalah manajemen yang dapat menawarkan perspektif baru.

Ada banyak aspek yang terkait dengan kepemimpinan Islam yang perlu digali terutama pada sifat dan perilaku pemimpin. Sementara itu, tantangan para pemimpin di era industri 4.0 ini akan membuat mereka harus lebih berhati-hati dalam merencanakan dan mengatur tim dan sumber dayanya. Islam harus memiliki pedoman yang komprehensif tentang permodalan atau keterlibatan lebih di era ini, sehingga setiap Muslim tidak perlu khawatir tentang kepatuhan syariah di atasnya. Para pemimpin Muslim akan diminta untuk menyeimbangkan dan mengakomodasi hambatan tertentu untuk memiliki transformasi yang lancar. Namun kenyataannya, era globalisasi saat ini yang dipenuhi dengan teknologi canggih justru membuat para pemimpin khususnya pemimpin yang beragama Islam kurang jujur dan amanah ketika mengerjakan tugasnya. Para pemimpin masih banyak yang lebih mementingkan jabatan dan kedudukan semata sehingga mereka menempuh berbagai macam jalan, dan bahkan menghalalkan segala sesuatu yang diharamkan oleh agama ([Herlambang, 2018](#)). Perilaku kepemimpinan tersebut dilihat, disaksikan, dan tidak menutup kemungkinan akan memberikan preseden yang buruk bagi generasi masa depan Indonesia. Ini juga tentu bertolak belakang dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat muslim di dunia ([Riofita, 2016](#)).

Mengacu pada jumlah penduduk pemuda Indonesia yang mencapai 25% dari total seluruh penduduk di Indonesia, maka peluang mereka untuk dapat memberikan kontribusi dan mengambil peran penting dalam kemajuan negara dinilai krusial. Jika potensi mereka tidak dimanfaatkan dengan baik, maka semua itu akan sia-sia. Bercermin pada pemaparan di atas, salah satu SMA Islam di Kota Makassar, Sulawesi Selatan yaitu SMA Lembaga Pendidikan Persiapan (LPP) Universitas Muslim Indonesia (UMI) merupakan salah satu sekolah Islam yang memiliki sumber daya manusia yang potensial. SMA LPP UMI merupakan sekolah yang berada di bawah naungan dan dikelola langsung oleh manajemen Yayasan Wakaf UMI. Sekolah ini memiliki kurikulum yang bernafaskan Islam dan diimbangi dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang bersifat sains. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan hasil wawancara tim pengabdian dengan Kepala Sekolah SMA LPP UMI Ibu Hasnawati, S.Sos., M.Pd., ternyata selama ini siswa-siswa masih belum memaksimalkan dan mengolah kemampuan mereka dengan maksimal berdasarkan konsep-konsep Islami. Lebih lanjut, khusus bagi para pengurus OSIS di SMA LPP UMI, mereka dinilai belum menunjukkan perilaku atau sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari atau ketika melaksanakan suatu kegiatan sekolah. Banyak kegiatan yang dilakukan belum mencerminkan sama sekali konsep Islam yang telah dipelajari di kelas. Ini tentu tidak salah, namun sebagai salah satu sekolah Islam, seharusnya kegiatan-kegiatan di sekolah banyak diisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan konsep Islam, khususnya kepemimpinan dalam Islam. Hal ini tentunya sangat disayangkan dan dapat mengikis citra UMI sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di kota Makassar. Kami menengarai bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam menjadi salah satu penyebabnya, ditambah juga dengan kurangnya fokus kegiatan ekstrakurikuler yang bernafaskan Islam. Maka dari itu, melalui pengurus OSIS SMA LPP UMI Makassar, kami menilai bahwa mereka membutuhkan pelatihan agar mereka dapat memupuk jiwa kepemimpinan Islam sedari dini, dan serta secara bertahap dapat menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bercermin pada penjabaran di atas, program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam di SMA SMA LPP UMI. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) Memberikan pemahaman dasar mengenai konsep dan praktik kepemimpinan dalam Islam; (2) Memupuk karakter *leadership* sedari dini yang bersumber dari gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW; (3) Menginisiasi langkah awal proses pembinaan dan pendampingan siswa yang intensif dan berkelanjutan dengan pihak SMA UMI Makassar. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu (1) peningkatan pemahaman dan pengetahuan pengurus OSIS SMA UMI mengenai gaya kepemimpinan dalam Islam; (2) Membantu pihak internal sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai kepemimpinan Islam kepada

pengurus OSIS SMA UMI. Hasil kegiatan pengabdian di SMA LPP UMI ini diharapkan dapat memupuk jiwa kepemimpinan Islam pada siswa/i agar dapat memberikan kontribusi positif kepada pengembangan generasi muda Indonesia. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan manajemen dan karakter kepemimpinan berbasis Islam dari para pengurus OSIS SMA UMI Makassar.

2. Metode

Metode ialah jalan, cara, atau proses yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan ini, metode pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dipilih dan secara spesifik menyasar siswa/i pengurus OSIS SMA LPP UMI Makassar. Melatih kepemimpinan semenjak dini di tingkat SMA dapat menjadi manifestasi pemimpin yang memiliki karakter Islam di masa depan ([Sahlan, 2010](#)) dan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa/i untuk berani mengambil tanggung jawab. Pelatihan pembelajaran eksperiensial (*learning by doing*) melibatkan interaksi dua arah tidak seperti metode pelatihan informasional yang lebih dari satu sisi. Di sini fokus utamanya bukan hanya sekedar transfer fakta dan angka tetapi pengembangan keterampilan peserta, yang mungkin atau tidak terjadi dalam pelatihan informasi. Untuk memaksimalkannya, metode ceramah, diskusi dan evaluasi kemudian diterapkan untuk mencapai tujuan program ini.

Aspek-aspek kepemimpinan yang diadopsi dalam materi pelatihan ini bersumber dari studi ([Budiharto & Himam, 2006](#)), yang memuat empat dimensi dari ciri kepemimpinan dalam Islam yang minimal seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim, yaitu (a) *Sidiq* berarti benar, lurus, dan jujur. Jujur meliputi jujur kepada Tuhan, diri sendiri/ nurani, orang lain, dan jujur terhadap tugas dan tanggung jawab; (b) *Amanah* memiliki makna profesional, dan memiliki komitmen terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya; (c) *Tabligh*, berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya. Tabligh dalam kepemimpinan juga bermakna *open management*, serta beramar *ma'ruf nahi munkar* (mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan). Perilaku pemimpin tabligh antara lain adalah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. (d) *Fathonah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan, dan memiliki ketrampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang fathonah terekspreasi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki *skill* yang teruji dan terampil, serta mampu untuk memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, kami menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 12 item pernyataan dan kemudian menilai rata-rata jawaban menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) – 5 (sangat setuju).

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 26 September 2019 dan berlangsung selama 150 menit atau pukul 09.30 – 12.00 WITA. Lokasi kegiatan pengabdian beralamat di jalan Kakatua II No.28, Kelurahan Pa'batong, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pengurus OSIS SMA LPP UMI yang menghadiri kegiatan pelatihan sebanyak 27 siswa dari 33 pengurus atau 81.8% dari total keseluruhan pengurus. Selain itu, terdapat dua guru yang mendampingi siswa selama kegiatan pengabdian berlangsung untuk memastikan materi disampaikan dengan baik.



Gambar 1. Peta Administrasi Wilayah dan Lokasi SMA LPP UMI, Makassar



Gambar 2. Daftar Hadir dan Dokumentasi Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai kepada siswa pengurus OSIS SMA LPP UMI berjalan dengan lancar dan sukses. Tahapan kegiatan yaitu pertama-tama dosen pengabdikan akan memberikan materi mengenai konsep kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam selama kurang lebih 90 menit. Dalam pembawaan materi, kami juga memutar video singkat terkait contoh praktik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, selama kurang lebih 60 menit, kami meminta para peserta untuk memberikan umpan balik dengan mengemukakan pendapat atau opini yang berkaitan dengan materi dan mengaitkannya dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari di sekolah. Terakhir, untuk menguji tingkat pemahaman peserta terhadap pemaparan yang telah disampaikan, maka mereka diberikan daftar pernyataan yang memuat empat tipe dimensi karakter (*Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*) yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin dalam konsep Islam. Setiap dimensi tersebut memiliki tiga item masing-masing sehingga terdapat total 12 item pernyataan yang diberikan kepada peserta. Setiap item diukur dengan 5 (lima) poin skala likert (*Likert-scale*) yang dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Kuisioner ini dinilai efektif untuk mengukur efektivitas pemahaman peserta dan juga telah digunakan oleh beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya dari berbagai konteks ([Fadhil & Ashoer, 2019](#); [Simangunsong, Fahmi, & Sagala, 2019](#); [Yuliansyah et al., 2020](#)).

Secara spesifik, berikut uraian hasil dan pembahasan yang dibagi dalam setiap tahapan:

- 1) Pada tahap pertama, materi kepemimpinan Islam dibawakan dengan cukup komperehesif, dimana pemaparan dimulai dari hal mendasar (pengertian, sejarah singkat, jenis kepemimpinan dalam islam) sampai dengan pembahasan kasus per kasus yang dihadapi oleh Nabi Muhammad ketika

memimpin pada masanya. Beberapa kasus yang diceritakan adalah bagaimana Nabi Muhammad ketika memimpin perang, dan juga mengambil keputusan untuk kebaikan umatnya. Selain itu, disinggung juga bagaimana karakter kepemimpinan Nabi Muhammad yang dinilai sangat sempurna, dan semakin meyakinkan bahwa Nabi pantas diutus untuk seluruh umat manusia. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, kami memutar video singkat tentang praktik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan pengambilan keputusan, di mana Nabi selalu mengedepankan musyawarah agar rakyat atau umat merasa terwakili atau dilibatkan dalam setiap proses. Hasilnya, para peserta sangat antusias dan aktif terhadap materi yang diberikan oleh tim pengabdian sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka terkait dengan konsep kepemimpinan dalam Islam. Hasil ini juga sejalan dengan beberapa pengabdian terdahulu yang mengonfirmasi bahwa kepemimpinan Islam memegang peranan penting dalam kehidupan berorganisasi ([Alawiyah, Sukarti, & Rachmahana, 2014](#)). Selain itu, dari konteks kepemimpinan secara umum, hasil ini juga sejalan dengan kegiatan sebelumnya yang menekankan pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan kepada para pemuda ([Dwinarko, Sulistyanto, Widodo, & Mujab, 2021](#); [Simangunsong et al., 2019](#); [Yuliansyah et al., 2020](#)).

- 2) Pada tahap kedua, yaitu sesi diskusi, mereka memertanyakan banyak hal mulai dari sejarah kepemimpinan dalam Islam, bagaimana Nabi Muhammad sebagai pimpinan tertinggi menjalankan kepemimpinannya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan materi. Mereka juga menyinggung sedikit bagaimana kepemimpinan Islam di Indonesia. Untuk itu, kami sebagai tim pengabdian memberikan penjelasan sebisa mungkin, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman kami. Kami juga berpendapat bahwa pertanyaan ini masih sebatas hal yang mendasar, sehingga kami bisa menjawab pertanyaan atau menanggapi pernyataan para pengurus OSIS SMA LPP UMI Makassar. Hal ini juga sejalan dengan kegiatan sebelumnya yang melakukan sesi diskusi dan menjawab pertanyaan peserta dengan baik ([Dwinarko et al., 2021](#); [Yuliansyah et al., 2020](#)).
- 3) Tahap terakhir, yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta setelah diberikan materi kepemimpinan Islam. Teknik evaluasi menggunakan kuisioner yang memuat pernyataan-pernyataan yang diadopsi dari studi ([Budiharto & Himam, 2006](#)). Item dan rata-rata hasil jawaban peserta ditunjukkan dalam Tabel 1.

Hasil kuisioner membuktikan bahwa rata-rata skor jawaban pernyataan untuk tiap dimensi berada pada kisaran skala 4 (setuju). Artinya, peserta memahami dan menyetujui bahwa empat dimensi kepemimpinan Nabi yang diangkat dalam kegiatan ini yaitu *Sidiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* dinilai penting untuk diamalkan dalam setiap proses kepemimpinan. Hasil ini merupakan bukti bahwa para peserta betul-betul mengalami peningkatan pemahaman dibanding sebelum mengikuti pelatihan. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa dimensi karakter *Sidiq* (kejujuran) memiliki skor rata-rata yang paling tinggi (4.48), berarti para siswa LPP UMI Makassar menganggap bahwa kejujuran adalah hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam konsep Islam. Hasil ini memperkuat pendapat ahli ([Budiharto & Himam, 2006](#); [Rafiki, 2020](#)) dan kegiatan PkM sebelumnya ([Alawiyah et al., 2014](#); [Ashoer, Pramukti, & Ramdhani, 2019](#)) yang selalu menekankan pentingnya kejujuran dalam perilaku kepemimpinan Islam. Di akhir sesi, tim pengabdian juga menyampaikan harapan kepada para siswa pengurus OSIS SMA LPP UMI Makassar bahwa keberhasilan kegiatan ini sesungguhnya terlihat ketika para peserta memiliki niat untuk melakukan inisiatif dengan memulai membuat kegiatan positif yang dapat menguji bagaimana kualitas kepemimpinan mereka baik itu di lingkungan internal maupun eksternal. Melalui kegiatan ini, mereka setidaknya memiliki modal besar untuk dapat menjalankan kepemimpinan OSIS yang bersandar pada konsep Islam sehingga kegiatan-kegiatan yang lahir dari pengurus OSIS SMA LPP UMI ini dapat berkontribusi dalam kemajuan Islam.

Tabel 1. Item kuisioner dan nilai rata-rata jawaban peserta (N=27)

Pernyataan	Kode	Penilaian (Mean)
Sidiq		
Saya sering merenungkan tentang hubungan antara manusia dan Allah	S1	4.22
Saya percaya bahwa bekerja adalah kewajiban agama	S2	4.36
Saya percaya mampu menekankan nilai-nilai dan etika Islam dalam rutinitas sehari-hari saya	S3	4.29
Saya akan menekankan bawahan saya untuk mematuhi nilai-nilai Islam dalam pekerjaan mereka	S4	4.56
Nilai rata-rata		4.48
Amanah		
Saya akan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan saya	A1	4.41
Saya akan memperlakukan semua bawahan dengan adil	A2	4.09
Saya akan menjaga permasalahan bawahan sebisa mungkin	A3	4.28
Saya akan memberikan penilaian secara adil	A4	4.15
Nilai rata-rata		4.23
Tabligh		
Saya berusaha menyediakan waktu bagi bawahan saya untuk berkonsultasi dengan saya setiap saat	T1	4.43
Saya berusaha mendorong karyawan untuk menyuarakan pendapat mereka kepada saya	T2	4.46
Saya tidak punya masalah untuk memberi tahu bawahan saya apa yang benar dan salah menurut Islam	T3	4.58
Saya benar-benar berterus terang menyampaikan pesan kepada bawahan saya untuk mematuhi nilai-nilai Islam	T4	4.27
Nilai rata-rata		4.44
Fathonah		
Saya akan menganggap diri saya sebagai seseorang yang profesional dalam mengambil keputusan	F1	4.05
Saya akan selalu kembali kepada Allah ketika saya tidak dapat menyelesaikan masalah apapun	F2	4.32
Saya akan selalu berusaha mencari cara atau metode baru untuk menjalankan organisasi dengan lebih baik	F3	4.26
Saya akan menganggap diri saya sebagai seseorang yang dinamis dalam berpikir dan mengambil keputusan	F4	4.3
Nilai rata-rata		4.23
Nilai Rata-rata Keseluruhan		4.30

Sumber: Item diadopsi dari studi [Budiharto & Hiram \(2006\)](#)

Data primer diolah, 2019

Pencapaian lainnya ialah tercapainya kerjasama lanjutan dengan pihak sekolah SMA LPP UMI yang diwakili oleh Kepala Sekolah, Ibu Hasnawati, S.Sos., M.Pd, dalam hal pembuatan modul (bahan ajar)

yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek kepemimpinan berbasis Islam. Sesuai dengan diskusi awal, modul ini direncanakan memuat 10 bab, dimana setiap bab memuat palin tidak materi, tugas, dan beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan konsep Islam. Modul ini tentu akan dimodifikasi terlebih dahulu, dan materinya akan dikembangkan sesuai dengan kurikulum SMA LPP UMI Makassar. Melalui modul ini, para guru diharapkan dapat mengimplementasikan metode pengajaran praktis yang berlandaskan konsep Islam. Bagi murid SMA LPP UMI Makassar, modul ini akan menjadi panduan yang akan menuntun sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah juga menyambut dengan antusias rencana pengembangan kegiatan yang beorientasi jangka panjang di masa mendatang seperti pendampingan, workshop, pelatihan dan/ atau sejenisnya. Hal ini tentu membuktikan bahwa program ini secara tidak langsung membutuhkan tindak lanjut agar supaya pencapaian tujuan bersifat berkerlanjutan.

Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan, tim dosen juga memberikan beberapa saran kepada pihak sekolah setelah kegiatan selesai. Tim pengabdian berpendapat, bahwa mengingat pemimpin bertugas mengarahkan jalan (berinisiatif); maka pihak sekolah harus mampu berkolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk mewujudkan visi. Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah siswa, guru, masyarakat, alumni, universitas, dan pihak yayasan. Para pemangku kepentingan, khususnya eksternal, perlu lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan sehingga para siswa dapat membuka pengetahuan dan pengalaman yang baru. Sepanjang fungsi sekolah sehari-hari, pihak sekolah harus melihat, merenungkan, dan memahami pentingnya peran kepemimpinan dalam Islam. Kepemimpinan yang diterapkan dapat memelihara kebutuhan berkelanjutan untuk mengembangkan komunitas belajar bagi siswa, guru, dan orang tua. Terkhusus kepada Kepala sekolah, yang dinilai dapat menjadikan seluruh sekolah sebagai komunitas belajar; sekolah Islam adalah kekuatan pendorong untuk mereformasi masyarakat di suatu daerah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa tujuan program ini tercapai, tentu saja dengan beberapa kekurangan. Sebagai bahan evaluasi, tim dosen pengabdian mencatat hanya ada satu hal teknis yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian mendatang yaitu penggunaan kuisioner elektronik (*google form*). Alat tersebut dapat membantu tim dalam menginput dan mengolah data secara efektif dan efisien. Ini juga menjadi salah satu keterbatasan dalam pengabdian kali ini dalam rangka memenuhi standar penyusunan hasil yang optimal. Selanjutnya, tim juga menemui kendala di mana para peserta merasa bosan di tengah-tengah sesi pemaparan materi, sehingga mengganggu fokus pemateri. Untuk itu, pada kegiatan selanjutnya, diharapkan ada sesi permainan (*games*) untuk menghibur para peserta yang merasa bosan mendengarkan pemaparan pemateri. Hal ini penting mengingat para siswa tergolong pemuda yang fokusnya cepat berpindah jika tidak dijaga dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami selaku tim kegiatan pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPKM) UMI yang telah memberikan dukungan materi dan non-materi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Kami juga menyampaikan ucapan kepada pimpinan sekolah SMA LPP UMI Makassar, khususnya kepada Ibu Kepala Sekolah yang telah menyambut kami dan banyak memberikan dukungan kepada tim.

Referensi

- Abdallah, A., Çitaku, F., Waldrop, M., Zillioux, D., Çitaku, L. P., & Hayat Khan, Y. (2019). A review of Islamic perspectives on leadership. *International Journal of Scientific Research and Management*, 7(11), 574–578. Retrieved from www.ijstrm.in
- Adair, J. (2010). *The Leadership of Muhammad*. London, UK: Kogan Page.
- Alawiyah, E. M. L., Sukarti, & Rachmahana, R. S. (2014). PELATIHAN KEPEMIMPINAN KENABIAN UNTUK MENINGKATKAN KOMITMEN MENGAJAR GURU. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6, 18–33.

- Ashoer, M., Pramukti, A., & Ramdhani. (2019). Pelatihan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa/i SMA. *Jurnal Pengabdian Bina Ukhuwah*, 1(1), 1–7. Retrieved from <https://www.jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/JPBU/article/view/318/220>
- Budhwar, P. S., & Mellahi, K. (2010, September 21). Introduction: Islam and human resource management. *Personnel Review*. <https://doi.org/10.1108/00483481011075558>
- Budiharto, S., & Himam, F. (2006). Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 133–145. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7081>
- Dwinarko, D., Sulistyanto, A., Widodo, A., & Mujab, S. (2021). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 217–225. <https://doi.org/10.35912/yumary.v1i4.314>
- Fadhil, M., & Ashoer, M. (2019). Usaha Manisan Aneka Rasa Melalui Pemanfaatan Kulit Jeruk Pamelon di Desa Padanglampe Kabupaten Pangkep. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(3). <https://doi.org/10.24843/BUM.2019.V18.I03.P30>
- Herlambang, S. (2018). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Quran; Sebuah Kajian Hermeneutika*. Pontianak, Kalimantan Barat: Ayunindia.
- Khan, B., Farooq, A., & Hussain, Z. (2010). Human resource management: an Islamic perspective. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 2(1), 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/17574321011037558>
- Mohsen. (2007). *Leadership from the Qur'an Relationship between Taqwa, Trust and Business Leadership Effectiveness*. Universiti Sains Malaysia. Retrieved from http://eprints.usm.my/8155/1/LEADERSHIP_FROM_THE_QUR'AN.pdf
- Rafiki, A. (2020). Islamic Leadership: Comparisons and Qualities. In *Digital Leadership - A New Leadership Style for the 21st Century*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.90151>
- Riofita, H. (2016). Bentuk Peranan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1).
- Sahlan, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simangunsong, A., Fahmi, H., & Sagala, J. R. (2019). PKM : Pelatihan dan Penyuluhan Menghadapi UNBK Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkara 1 Medan. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 2(2, Nopembe), 47–54.
- Yuliansyah, Y., Gustiawaty Dewi, F., & Amelia, Y. (2020). Pelatihan Standar Akuntansi Pesantren dalam penyusunan laporan keuangan bagi staf keuangan pondok pesantren. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.57>